

PERAN LEMBAGA DAKWAH KAMPUS DALAM MEMBENTUK SIKAP KEBERAGAMAAN MAHASISWA UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Muhaemin Latif¹⁾, Syahru Ramadhan²⁾

Fakultas Ushuluddin UIN Alauddin Makassar¹⁾, STAI Al-Amin Dompu²⁾

Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata Gowa¹⁾, Jl. Lintas Wawonduru, Monta Baru Woja, Dompu²⁾

Email: muhaemin.latif@uin-alauddin.ac.id¹⁾, syahruramdhan132@gmail.com²⁾

Abstract

This article discusses the role of the al-Jami' Campus Da'wah Institute (LDK) in shaping the religious understanding of UIN Alauddin Makassar (UINAM) students. The type of research used is qualitative by taking case studies on students of UIN Alauddin Makassar. In collecting data, researchers conducted interviews with several LDK student figures and observed various activities carried out by LDK. The results showed that LDK al-Jami' contributed greatly in increasing the literacy of the Qur'an among UINAM students, especially students from general faculties. LDK even teaches students to pray on time and invites students to follow the sunnahs of the Prophet Muhammad. However, the religious spirit that is close-minded has become an important character for elements of the LDK management which in turn has colored the religious character of students. In other words, the religious nature of exclusivism is more dominant than the spirit of inclusiveness in religion. Their motto is to return to classical traditions and to replicate the romance of the progress and glories of Islam in the past.

Keywords: *Religious, Closed-Minded, Inclusivisme, Exclusivism*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang peran Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Jami' dalam membentuk pemahaman keagamaan mahasiswa UIN Alauddin makassar (UINAM). Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan mengambil studi kasus pada mahasiswa UIN Alauddin Makassar. Dalam pengambilan data, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa tokoh mahasiswa LDK serta mengobservasi berbagai kegiatan yang dilakukan oleh LDK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDK al-Jami' berkontribusi sangat besar dalam meningkatkan literasi baca tulis al-Qur'an di kalangan mahasiswa UINAM terutama kepada mahasiswa dari fakultas umum. LDK bahkan mengajarkan mahasiswa untuk melaksanakan ibadah shalat tepat waktu serta mengajak mahasiswa untuk mengikuti sunnah-sunnah Nabi Muhammad saw. Hanya saja, spirit keberagaman yang close-minded telah menjadi karakter penting bagi elemen-elemen pengurus LDK yang pada gilirannya telah mewarnai karakter keberagaman mahasiswa. Dengan kata lain sifat keberagaman eksklusivisme lebih dominan dibandingkan semangat inklusivisme dalam beragama. Motto yang mereka lahirkan adalah kembali ke tradisi-tradisi klasik serta mereplikasi romantika kemajuan dan kegemilangan Islam pada masa lalu.

Kata Kunci: *Keberagaman, Tertutup, Inklusivisme, Eksklusivisme*

PENDAHULUAN

Islam merupakan realitas yang selalu menghiiasi kehidupan manusia. Kehadiranya tidak hanya membawa dirinya sendiri. Agama melibatkan sesuatu yang berada di luar dari dirinya, sehingga agama memerlukan aspek lain yang selalu bersama secara substansial. Agama dan manusia merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan, bagaikan dua sisi mata uang yang saling melengkapi satu sama lain saling tarik menarik dan mempengaruhi serta memberikan ruang, sehingga agama akan bisa bermakna ketika manusia memberi makna yaitu mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan, begitupun sebaliknya manusia bisa bermakna jika agama difungsikan dalam kehidupan.¹

Pemahaman keagamaan di Indonesia yang beragam sudah mulai bermunculan sejak pasca orde baru seiring dengan perubahan sistem politik yang dimulai dengan pemerintahan reformasi. Perubahan tersebut membawa pengaruh pada perkembangan kehidupan beragama, khususnya agama Islam yang ditandai dengan munculnya berbagai macam aliran keagamaan. Jika ditelusuri lebih jauh, setidaknya ada tiga model pemikiran yang lahir, yaitu liberal yang berorientasi pada pemahaman kebebasan dalam beragama, kemudian moderat yang memilih jalur tengah antara liberal dan fundamental dengan kata lain tidak terlalu ke kiri dan tidak terlalu ke kanan, serta yang literal yakni pemahaman agama yang secara tekstual dalam memahami teks agama. Dari ketiga paham keagamaan tersebut yang saling mengklaim dan pengaruh di masyarakat dan tidak jarang menimbulkan disharmonisasi di masyarakat.²

Salah satu gerakan modernisasi Islam yang berkembang di Indonesia adalah gerakan yang bercorak puritan (Islam murni) yaitu salah satu kelompok yang menginginkan pada ajaran Islam yang murni yakni kembali pada al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. Kelompok ini menginginkan ajaran Islam dipraktekkan dalam kehidupan sesuai dengan apa yang ada dalam al-Qur'an dan hadis tanpa melakukan penafsiran yang panjang, mereka menginginkan Islam yang murni sesuai tuntunan nabi

¹Arifuddin Ismail, *Pemikiran dan Pemahaman Keagamaan Mahasiswa* (Cet. I; Yogyakarta, Arti Bumi Intaran, 2015), h. 1.

²Zainuddin, *Pluralisme Agama dalam Analisis Kontruksi Sosial* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), h. 4.

saw. daan *salaf al-ṣhaleh* yaitu sesuai dengan tiga generasi setelahnya yakni *sahabat, tabi'in dan tabi'tabi'in*. Kelompok puritan Islam di Indonesia sendiri diwakili oleh ormas-ormas Islam seperti *Salafiyah (Wahabiyah)*³, *Hizb al-Tahrir Indonesia*,⁴ *Majelis Mujahidin Indonesia (MMI)*⁵, *Wahdah Islamiyah* dan Laskar Pembasmi Aliran Sesat (LAPAS) dan lainnya.

Hadirnya berbagai macam paham keagamaan dewasa ini disebabkan oleh beberapa sebab antara lain; *Pertama*, pandangan pemurnian atas ajaran Islam itu sendiri yang sudah banyak menyimpang, baik berupa praktik keagamaan dan sumber ajaran Islam yang murni, yaitu banyaknya praktek beragama yang sudah banyak menyimpang dan bercampur dengan budaya-budaya lokal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Serta melakukan ibadah yang tidak mencontoh pada sunah nabi dan *salaf al-ṣaleh* sehingga ajaran Islam sudah bercampur dengan budaya lokal yang menyimpang dari ajaran Islam, sehingga tidak sesuai dengan ajaran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. *Kedua*, dorongan untuk mendobrak pemahaman yang berkaitan dengan kebebasan setiap muslim untuk menjadi pemimpin bagi dirinya, dalam memahami ajaran Islam dan tidak terikat bentuk apapun (*taklid*). *Ketiga*, pandangan sistem kepemimpinan yang tertinggi yakni *khilafah Islamiyah*, mengembalikan pemerintahan Islam dalam bidang politik *khilafah Islamiyah*, sehingga umat Islam bisa hidup tentram dan bisa menerapkan syariat Islam di bawah naungan khilafah. *Keempat*, sikap yang menolak semua dari produk Barat yang tidak sesuai atau yang bertentangan dengan ajaran Islam misalnya modernisme, sekularisme, liberalisme, sehingga pemahaman dalam bentuk ini ingin

³*Salafi* merupakan kelompok yang menjaga kemurnian ajaran Islam dari hal-hal yang berbau *syirik, bid'ah, dan khurafat*, al-Shabuni memberikan pendapat bahwa *salafi* merupakan sebuah kelompok yang menjaga ketat kemurnian aqidah Islam serta merealisasikan dalam kehidupan serta kayakinan. Lihat Andi Aderus, *Aliran-Aliran Salafi di Tengah Aliran-Aliran Pemikiran Keislaman* (Cet. I; Jakarta: Kementerian Agama, 2001), h. 63.

⁴*Hizbut al-Tahrir Indonesia* merupakan sebuah gerakan politik yang tidak masuk dalam partai politik di Indonesia akan tetapi kelompok ini merupakan sebuah gerakan yang menginginkan penerapan syariat Islam dalam *daulah Islamiyah* yang dipimpin oleh seorang pemimpin negara yang tidak memiliki batas teritorial yakni semua mencakup negara Islam yang dipimpin oleh seorang khalifah yang tidak memisahkan antara konsep kehidupan agama dan kosep kehidupan negara. Lihat Wakhid Sugiarto, *Direktori Paham Keagamaan, Aliran, dan Gerakan Paham Keagaan di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang Kementerian Agama RI, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2010), h. 218.

⁵*Majelis Mujahidin Indonesia* merupakan gerakan keagamaan yang menyuarakan jihad dan menginginkan penerapan syariat Islam di Indonesia melalui undang-undang, gerakan ini merupakan gerakan yang muncul akibat dari kondisi sosial-politik keagamaan di Indonesia sebagai implikasi dari ideologi yang mereka anut. Lihat Wakhid Sugiarto, *Direktori Paham Keagamaan, Aliran, Dan Gerakan Paham Keagamaan di Indonesia*, h. 220.

membebaskan umat Islam dari pengaruh dan budaya Barat yang tidak sesuai dengan cita-cita Islam.⁶ Pandangan yang keempat ini menganggap bahwa ajaran Islam merupakan ajaran yang paling unggul dari semua sistem-sistem ajaran yang ada, baik dalam bidang agama, ajaran moral, bidang sosial-politik, serta konteks budaya, sehingga Islam dipandang sebagai ideologi serta satu-satunya yang dapat dijadikan pedoman dan yang paling lengkap dibandingkan dengan ajaran yang lainnya.

Pengaruh keagamaan dan politik dari Timur Tengah ke Indonesia bisa juga menjadi pemicu disharmonisasi antar internal kehidupan berbangsa. Sejak Islam masuk ke Indonesia hubungan masyarakat Indonesia dengan Timur Tengah sangat kental. Transmisi itu dimungkinkan karena posisi Timur Tengah sebagai sentrum yang selalu menjadi rujukan umat Islam, baik berhaji, ziarah maupun belajar. Melalui aktivitas tersebut, lalu muncul berbagai bentuk jaringan, baik jaringan keulamaan, jaringan gerakan dakwah, maupun jaringan gerakan politik. Kini pemahaman Islam literal (tekstual) telah terfragmentasi dalam bentuk organisasi.⁷ Menurut Khelmi, bahwa *fundamentalisme* agama di Indonesia menunjukkan peningkatan kegiatan, gerakan-gerakan Islam. *Fundamentalisme* di Indonesia dapat diwakili oleh fenomena *Hizbut al-Tahrir Indonesia* (HTI) dan *Front Pembela Islam* (FPI). *Fundamentalisme* agama juga muncul dalam bentuk doktrinisasi Kampus di Indonesia oleh HTI dan pengaruh ormas lainnya, seperti gerakan tarbiyyah yang termasuk juga kerohanian Islam. Dampak dari adanya *fundamentalisme* agama adalah menolak keberagaman dalam masyarakat plural dan tertutupnya dialog antar pemeluk agama yang berbeda.⁸ Fundamentalisme sendiri ingin mejadikan ajaran yang diyakini sebagai ajaran yang murni dan tidak bercampur dengan ajaran dari luar, terutama dari Barat sehingga pemurniaan ajaran Islam dilakukan lewat organisasi yang ada, baik pada lembaga sosial maupun lembaga pendidikan.

Perkembangan fundamentalisme tersebut sudah sampai pada level pendidikan, terutama pada Perguruan tinggi di Indonesia. Mereka bisa masuk melalui lembaga kamahasiswaan maupun dalam bentuk praktek beragama. Sistem kehidupan kampus yang terbuka dan modern membuka jalan bagi mahasiswa untuk mengkaji khazanah keislaman

⁶Zainuddin, *Pluralisme Agama dalam Analisis Kontruksi Sosial*, h. 3.

⁷Mahmuddin, "Dakwah dan Perdebatan Pluralisme Agama", *Tabligh*, Edisi XXV, (2012), h. 24.

⁸Yohanes Budiarto, dkk, *Memahami Realitas Sosial Keagamaan* (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbag dan Diklat Puslitbag Kehidupan Keagamaan Jakarta, 2015), h. 4-5.

dan menghadiri forum-forum kajian keislaman secara terbuka, serta khutbah-khutbah secara bebas. Kegiatan ini pada gilirannya mempengaruhi pola pikir mahasiswa dan mempertajam pemikiran mahasiswa terhadap perkembangan pemikiran Islam tanpa alternatif yang berarti. Salah satu contoh penting yang bisa dijadikan sebagai sampel adalah gerakan tarbiyyah (kerohanian Islam) yang sudah mulai bermunculan di Perguruan tinggi seperti di Institut Teknologi Bandung (ITB). sebagai pusat dakwah serta dibangunnya sebuah Masjid pertama di perguruan tinggi di Indonesia, yaitu Masjid Salman pada tahun 1980-an⁹ sebagai basis gerakan Islam yang bermula pada kelompok-kelompok tarbiyah, *usrah* dan *liqo'* dari kelompok-kelompok kecil di pelataran-pelataran Masjid Kampus.

Pendirian masjid tersebut di atas bertujuan untuk memperdalam ilmu agama pada kalangan pemuda. Dengan banyaknya kelompok tersebut dan ingin menjadikan sebuah lembaga, maka dibentuklah LDK lewat lembaga Latihan Mujahid Dakwah (LMD) sebagai langkah dalam membangun pemahaman Islam untuk pemuda mulai dari tingkat SMA sampai tingkat mahasiswa pada tahun 1990-an. Kader LMD sudah banyak diberbagai kampus dengan diutusnya setiap mahasiswa di berbagai kampus untuk melebarkan sayap LMD. Lembaga ini sudah banyak menyebar di seluruh kampus ternama di Indonesia seperti di UI, UGM, IPB dan Universitas Hasanuddin Makassar. Untuk mengembangkan dakwah di Kampus-Kampus, maka lembaga ini diberi dengan istilah LDK sebagai lembaga internal kampus yang secara formal berada dalam naungan kampus serta dalam mengembangkan sayap LDK lewat Masjid-Masjid di Universitas yang ada.¹⁰

Di beberapa Kampus di Indonesia khususnya Indonesia bagian Timur juga menjadi tempat para aktivis dakwah kampus. Misalnya, Universitas Hasanuddin, Universtas Muslim Indonesia dan berbagai Kampus lainnya yang menjadi pusat gerakan dakwah kampus di bagian Timur Indonesia khususnya Sulawesi Selatan. Perluasan gerakan dakwah kampus di kota Makassar sudah sampai pada Perguruan tinggi Islam, seperti Kampus UIN Alauddin Makassar. Sejak tahun 2006 berdiri, LDK menjadi salah

⁹Zuly Qodir, *Gerakan Sosial Islam: Manivesto Kaum Beriman* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 100.

¹⁰Andi Rahmat dan Mukhamad Najib, *Gerakan Perlawanan dari Masjid Kampus* (Cet. I; Surakarta: Purimedia, 2001), h. 63.

satu lembaga internal di bawah naungan Unit Kegiatan Mahasiswa dengan aktifitas LDK pada umumnya, yakni sebagai wadah untuk memperdalam dan belajar ilmu agama dengan corak pemikiran agama apa adanya dalam memahami teks agama dengan pemahaman Islam seperti memahami teks agama yakni al-Qur'an dan hadis. Kondisi ini menjadikan LDK memiliki warna tersendiri dalam pemahaman keagamaan mahasiswa pada Lembaga Dakwah dan kadangkala LDK al-Jami' di Kampus UIN Alauddin sendiri dianggap tertutup dalam beragama. Hal ini bisa dilihat dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersifat umum cenderung menggunakan penutup (Hijab) antara laki-laki dan perempuan walaupun pada acara resmi dengan adanya hijab (pembatas) sebagai salah satu implementasi dari pemahaman terhadap teks al-Qur'an dan hadis tentang menundukan pandangan. Inilah yang menjadikan LDK masih eksis di UIN Alauddin Makassar dalam mengembangkan dakwahnya di Kampus di bawah naungan Unit kegiatan Mahasiswa dalam melakukan pembinaan pemahaman keagamaan mahasiswa pada LDK UIN Alauddin Makassar.¹¹ Faktor-faktor inilah yang melatari lahirnya penelitian ini untuk mengungkap bagaimana peran LDK al-Jami dalam membentuk pemahaman keagamaan mahasiswa UIN Alauddin Makassar

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan historis dalam menganalisa peran LDK al-Jami terkait pemahaman keagamaan mahasiswa UIN Alauddin Makassar. Pendekatan ini erat kaitannya dengan pendekatan historis yang mengurai peran LDK al-Jami' sejak berdirinya pada tahun 2006 sampai sekarang.¹² Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara kepada aktifis LDK serta mengobservasi berbagai kegiatan yang dilakukan oleh lembaga ini. Adapun data Primer yaitu data empirik yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian yaitu anggota LDK al-Jami, LDF dan juga alumni Lembaga Dakwah Kampus al-Jami' UIN Alauddin Makassar. Selain data primer, peneliti juga menampilkan data sekunder, yaitu

¹¹Budi Prayetno, "Infiltrasi Ideologi Ikhwan al-Muslim Terhadap Keorganisasian Mahasiswa Ekstra Dan Intra Kampus Universitas Negeri Alauddin Makassar", *Skripsi* (Makassar: UIN Alauddin Makassar Fak. Ushuluddin, Filsafat dan politik, 2014), h. 42.

¹²Amin Abdullah, *Studi Agama: Normatisitas atau Historisitas* (Jakarta: Logos Wacana, 1997), h. 18.

data yang diperoleh melalui telah kepustakaan seperti buku-buku, karya ilmiah, jurnal dan beberapa data penunjang lainnya. Setelah data-data terkumpul, peneliti menggunakan triangulasi data sehingga kesimpulannya bisa merepresentasikan fenomena yang ada.

HASIL PENELITIAN

Keberadaan Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Dakwah Kampus al-Jami' yang berdiri pada tanggal 1 April 2006 pada awalnya merupakan inisiatif mahasiswa yang merindukan akan adanya aktifitas dakwah di Kampus, UIN Alauddin Makassar. Mereka ingin mendirikan lembaga dakwah Islam yang formal, karena sejauh ini belum ada Lembaga Dakwah Kampus yang secara formal berdiri legal secara struktural yang setara dengan lembaga intra Kampus lainnya sebagai Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) UIN Alauddin Makassar. Pada dasarnya aktifitas dakwah sudah ada, akan tetapi masih dalam bentuk forum-forum kajian yang dilakukan oleh ormas-ormas Islam seperti Muhammadiyah, Wahdah Islamiyyah dan juga Hizbut Tahrir Indonesia Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdurrahman Faqih:

Di Kampus UIN Alauddin Makassar yang dulunya IAIN Alauddin Makassar belum ada Lembaga Dakwah Kampus secara resmi atau lembaga dakwah secara resmi yang mengtakan Lembaga Dakwah Kampus walaupun pada skala fakultas, sebuah lembaga dikatakan Lembaga Dakwah Kampus harus diakui oleh Universitas atau paling tidak organisasi intra Kampus biasa walaupun level fakultas, sebelum hadirnya LDK al-Jami' lembag-lembaga dakwah yang ada, baru hanya berupa forum kajian dan studi klub yang dilakukan oleh Muahammadiyyah, Wahdah Islamiyyah serta HTI.¹³

Aktivitas tersebut masih dalam bentuk forum-forum studi Islam, belum terlembaga yang diakui oleh Universitas dan belum bisa dikatakan sebagai Lembaga Dakwah Kampus. Hal ini disebabkan karena belum masuk pada struktur lembaga dakwah resmi pada Universitas maupun skala Fakultas, sehingga banyak dari beberapa forum-forum kajian Islam mengajukan untuk menjadi Lembaga Dakwah Kampus. Usaha ini sendiri selalu ditolak oleh pimpinan Universitas dengan alasan bahwa tidak ada negara di atas negara maksudnya adalah UIN Alauddin Makassar sudah termasuk Kampus Islam, maka dari itu tidak perlu lagi adanya Lembaga Dakwah Kampus karena aktivitas kuliah sudah banyak memberikan kurikulum pengetahuan keislaman.

¹³M. Faqih Faturrachman, (umur 34 tahun), Wiraswata PT. Gowa Creative (alumni LDK), *Wawancara*, tanggal 12 Januari 2022.

Proses berdirinya Lembaga Dakwah Kampus UIN Alauddin Makassar pada awalnya dari inisiatif dari beberapa orang di antaranya Faqih Abdurrahman. Faqih sendiri sebagai salah satu penggagas utama UKM Lembaga Dakwah Kampus waktu itu sedang melakukan kegiatan di Masjid Kampus dalam rangka kegiatan malam bina iman dan taqwa (MABIT), yang diselenggarakan oleh Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI). Kegiatan ini dilakukan dengan gabungan dari semua Fakultas yang ada, dengan tujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. sebagaimana yang diungkapkan oleh Faturrahman Faqih:

Pada awalnya Lembaga Dakwah Kampus al-Jami merupakan sebuah kajian biasa yang dilakukan oleh para aktivis dakwah Kampus, yang tergabung dalam Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia Komisasriat UIN yang waktu itu sebagai lembaga ekstra Kampus. Kegiatan yang dilakukan pada waktu itu merupakan program rutin dilakukan oleh bidang kaderisasi sebagai implementasi program kerja pada kegiatan malam bina iman dan taqwa (MABIT), yang kebetulan pada waktu itu dilakukan kegiatan tersebut lintas Fakultas, kegiatan dilakukan sampai pagi hari, sehingga usai sholat subuh, kebetulan Prof. Azhar Arsyad sholat di Masjid Kampus 1 waktu itu dan melihat banyak mahasiswa melakukan aktivitas di Masjid Kampus, waktu itu saya mendekati Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A., dan bertanya kepada beliau kami punya inisiatif untuk mendirikan Lembaga Dakwah Kampus, pada waktu itu juga Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A., langsung mengiyakan untuk mendirikan Lembaga Dakwah Kampus al-Jami'.¹⁴

Jadi, secara sederhana, Lembaga Dakwah Kampus al-Jami merupakan lembaga intra yang langsung dibentuk oleh Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A., yang waktu itu sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar. Tujuan utama dari pendirian lembaga ini adalah memfasilitasi kegiatan-kegiatan dakwah kampus secara kelembagaan. Pada awal pendirian LDK, hampir semua aktifis-aktifis lembaga kemahasiswaan, seperti HMI, PMII, IMM, mendukung lembaga ini. Hanya saja, dalam proses kegiatan-kegiatan LDK, lembaga-lembaga ekstra tersebut kurang terlibat dalam hal kegiatan dakwah di Kampus. Justru yang banyak terlibat dan lebih dominan berasal dari Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) sehingga diawal-awal berdirinya susah membedakan antara KAMMI dan Lembaga Dakwah Kampus karena kemiripan dalam hal konsep berlembaga yaitu aspek mentoring, kajian dan kegiatan-kegiatan yang sifatnya keagamaan.

Selain terinspirasi untuk membangun nilai-nilai Islam di kalangan mahasiswa UIN Alauddin Makassar, penamaan al-Jami' sendiri yang melekat pada nama LDK

¹⁴M. Faqih Faturrahman, (umur 34 tahun), Wiraswata PT. Gowa Creative (alumni LDK), *Wawancara*, tanggal 19 Maret 2022.

tersebut dilandasi satu semangat untuk menyatukan berbagai kelompok internal mahasiswa yang sudah mengalami polarisasi baik dalam bentuk formal maupun ideologinya. Ibaratnya, LDK al-Jami sebagai inisiatif pemersatu dari varian organisasi yang ada. Hal ini terungkap pada wawancara sebagaimana berikut:

Lembaga Dakwah Kampus al-Jami' sendiri merupakan lembaga yang awalnya dibentuk untuk memperbaiki moral mahasiswa pada waktu itu moral mahasiswa masih jauh dari nilai-nilai Islam. Diantaranya pemecahan kaca Kampus, aksi demonstrasi dan anarkis dianggap biasa dan juga ancaman terhadap rektor biasa dilakukan oleh mahasiswa. Sehingga dengan adanya Lembaga Dakwah Kampus bisa menjadi perekat dalam satu wadah perbaikan dan menjunjung tinggi akan nilai-nilai Islam paling tidak bisa menghargai sesama walaupun dalam bingkai perbedaan pemahaman.¹⁵

Keterlibatan KAMMI dalam proses kegiatan LDK ini tidak bisa dipungkiri. Hal ini bisa dilihat dalam bentuk kegiatan-kegiatan model kajian dan segi materi yang ada pada rekrutment atau kajian pekanan dan usroh (pembinaan berkeompok) masih mengikut pada model organisasi yang dilakukan oleh kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI). Kondisi ini dikarenakan karena KAMMI mendominasi kepengurusan LDK mulai dari level universitas sampai pada level fakultas. Dominasi KAMMI ini juga pada gilirannya memberi pengaruh kepada model pemahaman keagamaan mahasiswa.

Kehadiran Lembaga Dakwah Kampus al-Jami sebagai langkah awal untuk melakukan perbaikan moral di kalangan mahasiswa pada waktu itu yang menurut sebagian dari aktivis dakwah di Kampus masih sudah jauh pada nuansa moral Islam. Sehingga Lembaga Dakwah Kampus dijadikan sebagai wadah dalam perbaikan moral. Hadirnya Lembaga Dakwah Kampus sebagai batu loncatan untuk membina akhlak mahasiswa karena LDK al-Jami' merupakan salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa yang merupakan salah satu lembaga yang mengembangkan minat dan bakat mahasiswa sehingga posisinya strategis.

LDK al-Jami' sejak tahun 2007 secara resmi bergabung dengan konsep LDK ITB serta sudah bergabung pada forum silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus nasional (FSLDKN). Lembaga terakhir ini adalah lembaga yang menghimpun semua Lembaga Dakwah Kampus yang ada diseluruh Indonesia dan forum silaturahmi Lembaga Dakwah

¹⁵M. Faqih Faturrachman, (umur 34 tahun), Wiraswata PT. Gowa Creative (alumni LDK), *Wawancara*, tanggal 19 Maret 2022 .

Kampus daerah (FSLDKD) SUL-SEL-BAR. Wilayah Indonesia timur, sejak bergabung pada FSLDK, Lembaga Dakwah Kampus al-Jami' UIN Alauddin Makassar sudah banyak mengalami perubahan di antaranya pedoman yang digunakan dan AD/ART. Semuanya mengikuti pada Lembaga Dakwah Kampus yang ada misalnya konsep organisasi mengikuti risalah Manajemen Dakwah Kampus (RMDK) sebagai buku pedoman organisasi serta dari segi kajian dan pembinaan mengikuti Lembaga Dakwah Kampus di ITB sebagai Lembaga Dakwah Kampus pertama yang ada di Indonesia. Lembaga tersebut juga memiliki afiliasi gerakan tarbiyah sehingga Lembaga Dakwah Kampus al-Jami' juga bisa dikatakan sebagai gerakan dakwah tarbiyah karena orang-orang yang aktif di dalamnya di haruskan mengikuti program pembinaan tarbiyah sebagai bentuk pembinaan pemahaman Islam.¹⁶

Strategi Dakwah

Awal berdirinya Lembaga Dakwah Kampus al-Jami' memang sudah menggunakan sistem tarbiyah dalam pembinaan dari akhlak dan ibadah. Hal ini terlihat baik dari segi bentuk kajian, model, dan kegiatan masih menggunakan konsep organisasi ekstra Kampus KAMMI yang menjadikan tarbiyah sebagai warnanya. Walaupun dalam LDK al-Jami' bergabung dengan FSLDKN, tetapi tidak memberi pengaruh pada sistem dakwahnya. Bergabungnya Lembaga Dakwah Kampus al-Jami' dengan FSLDKN hanya sebagai bentuk komunikasi dan perluasan jaringan dalam kegiatan-kegiatan yang sifatnya nasional yang digalang semua Lembaga Dakwah Kampus se-Indonesia. Lembaga dakwah Kampus di Indonesia yang tergabung dalam FSLDKN pada prinsipnya merupakan bentuk pembinaan ruh gerakan dakwah dengan pemikiran Hasan al-Banna, Yusuf Qardhawi dan juga sayyid Qutub, misalnya buku Membina Angkatan Mujahid, Majmu' Rasail dan Berjatuhan Dijalan Dakwah.

LDK al-Jami' hingga sekarang sudah tersebar di beberapa Fakultas, sebagai bentuk perluasan dakwah yang ada di Kampus UIN Alauddin Makassar. LDF ini sebagai pengontrol anggota LDK yang ada di Fakultas masing-masing dan sekaligus sebagai lembaga Unit dari UKM Lembaga Dakwah Kampus al-Jami'. Selain kegiatan dakwah

¹⁶M. Faqih Faturrachman, (umur 34 tahun), Wiraswata PT. Gowa Creative (alumni LDK), *Wawancara*, Februari 2022.

yang dilakukan di Kampus, Lembaga Dakwah Kampus juga mengirimkan da'i di daerah-daerah untuk berdakwah dalam sertiap moment tertentu, misalnya pada bulan Ramadhan, sehingga objek dakwah Lembaga Dakwah Kampus al-Jami' bukan saja pada lingkungan kampus, akan tetapi sudah masuk pada lingkungan masyarakat.

Hingga saat ini LDK bukan saja dalam aspek dakwah saja akan tetapi aktifas dakwah yang di lakukan sudah banyak dilakukan dalam bentuk yang lain. Di antaranya, kegiatan sekolah pengembangan minat dan bakat bagi para mahasiswa yang ingin mengembangkan keahliannya, baik pada bidang seni dan juga bidang kepenulisan. Dengan kata lain, LDK tidak terikat pada kegiatan-kegiatan yang sifatnya spritual ibadah di masjid semata, akan tetapi sudah mengikuti konteks sosial yang ada, misalnya dakwah lewat sosial media, seminar-seminar, serta banyak kgiatan-kegiatan sosial lainnya. Intinya, LDK bukan sekadar tampil dimimbar-mimbar saja akan tetapi cakupannya sudah meluas sampai pada ibadah sosial dan kemanusiaan.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa LDK al-Jami' berorientasi pada pemikiran Hasan al-Bana di Mesir lewat gerakan Islam yang digagas yakni Ikhwan al-Muslimin dengan konsep gerakan tarbiyyah seperti yang dilakukan oleh Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI). Konsekuensinya, LDK juga sering terlibat dalam konteks politik lokal kampus. Mereka seringkali memobilisasi massa untuk mendukung kontestan-kontestan tertentu yang berafiliasi kepada KAMMI. Hal ini bisa dilihat pada setiapkali pentas politik kampus dilakukan, baik pada level Himpunan Mahasiswa Prodi, Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) tingkat fakultas dan level universitas. Gerakan politik ini mereka lakukan untuk memperkuat basis massa pada level grassroot.

Meskipun dalam beberapa bentuk-bentuk kajian umum yang dilakukan tidak menyentuh pada konsep politik dan bernegara khususnya negara Islam seperti yang digagas oleh HTI, akan tetapi politik di Kampus khususnya memasuki organisasi lain seperti Himpunan Mahasiswa Jurusan dan Badan Eksekutif Mahasiswa perlu dilakukan. Hal ini penting untuk kepentingan mengidupkan LDK maupun LDF sehingga banyak yang tertarik karena biasanya menggunakan basis kekuatan pada lembaga lain. Kesadaran politik yang dimiliki oleh LDF ini terinspirasi oleh realitas kampus yang menuntut keterlibatan formal setiap elemen kampus. Dengan kata lain, keterlibatan mereka bisa

mempengaruhi kebijakan-kebijakan politik kampus yang berpihak kepada mereka. Selain itu, partisipasi politik LDF pada konteks politik UIN Alauddin Makassar memudahkan mereka berdakwah, karena setiap agenda-agenda kegiatan yang dilakukan pada oragasisasi tetap memasukan prinsip yang diikuti dalam lembaga dakwah kampus. Singkatnya, strategi dakwah LDF sangat ditentukan oleh partisipasi dan keterlibatan politik pada level kampus. Hal ini tercermin dalam motto mereka yaitu menegakkan kalimat tauhid di muka bumi yakni bukan saja pada satu segi kehidupan akan tetapi semua segi kehidupan mengandung konsep dakwah.

Peran Lembaga Dakwah Kampus dalam Membentuk Keberagaman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran LDK dalam membentuk pemahaman keagamaan begitu vital. Lembaga ini telah memberikan pencerahan kepada mahasiswa pada aspek ritual dan kerohanian mahasiswa. Hal ini bisa dilihat dari peran mereka dalam membantu mahasiswa yang memiliki tingkat literasi al-Qur'an yang rendah. Para aktifis LDK mengambil peran tersebut pada level fakultas maupun pada tingkat universitas. Observasi peneliti menunjukkan bahwa setiap LDK tingkat fakultas telah membuat Grup Pembinaan baca tulis al-Qur'an. Seorang mahasiswa di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang tergabung dalam grup tersebut mengatakan:

Saya bersyukur dapat bergabung di grup baca tulis al-Qur'an yang dibina oleh LDF Fakultas. Grup ini membantu saya untuk membaca al-Qur'an sesuai dengan makharijul hurufnya. Selama ini saya belajar otodidak saja. Grup ini mengajarkan saya banyak hal, tidak hanya membaca al-Qur'an, tetapi juga soal-soal dasar Islam.

Pengakuan mahasiswa semester akhir di atas menggambarkan peran LDF pada tingkat fakultas sangat besar, terutama dalam pembinaan baca tulis al-Qur'an. Testimoni yang sama juga dituturkan oleh mahasiswa dari Fakultas Syariah dan Hukum. Ia mengatakan bahwa:

Saya ini berasal dari sekolah umum. Dulu di sekolah saya tidak banyak diajarkan pelajaran agama, termasuk cara membaca al-Qur'an dengan baik. Alasan ini juga sebenarnya saya memilih UINAM sebagai destinasi studi saya. Hanya saja, saya tidak menemukan itu di UINAM. Saya kebetulan mendengar dari teman kalau ada grup pembinaan baca tulis al-Qur'an yang dikelola oleh LDF. Saya kemudian mengikuti program tersebut dan alhamdulillah, sudah ada kemajuan sedikit cara membaca al-Qur'an ku.

Potret dua mahasiswa di atas setidaknya bisa menegaskan bahwa literasi al-Qur'an yang dimiliki oleh mahasiswa UINAM cenderung masih lemah. Kekosongan inilah yang sebagian telah dan sedang diisi oleh LDF pada tingkat fakultas. Penting diketahui bahwa tidak semua mahasiswa UIN Alauddin Makassar mampu membaca al-Qur'an dengan baik, terutama yang berasal dari prodi-prodi umum. Apalagi sejak transformasi IAIN menjadi UIN Alauddin Makassar pada tahun 2003, input UINAM tidak hanya berasal dari alumni-alumni pesantren dan sekolah-sekolah agama, tetapi juga berasal dari sekolah-sekolah umum. Berdasarkan data akademik 2022, jumlah mahasiswa UINAM sekarang ini sudah mencapai 24.000.¹⁷ Jumlah ini terbilang besar untuk konteks perguruan tinggi Indonesia timur. Observasi peneliti menegaskan bahwa separuh dari jumlah tersebut berasal dari prodi-prodi umum yang tingkat literasi al-Qur'annya sangat rendah. Hal ini diakui oleh salah satu pejabat di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan:

Tantangan UINAM sekarang ini tidak hanya datang dari luar, tetapi dari tantangan dari dalam pun patut menjadi perhatian pimpinan. Coba liat mahasiswa-mahasiswi kita yang ada di prodi keperawatan. Tidak banyak dari mereka yang bisa membaca al-Qur'an dengan baik. Mereka lebih sibuk dengan keilmuannya, dan tidak terlalu memperhatikan aspek dasar sebagai orang Islam. Belajar Islam dianggapnya sebagai urusan kedua.

Pengalaman pejabat tersebut di atas tidak hanya dirasakan pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu-Ilmu Kesehatan, tetapi juga pada fakultas-fakultas umum lainnya. Seperti yang dituturkan oleh seorang dosen di Fakultas Sains dan Teknologi sebagaimana berikut:

Saya menilai, mahasiswa-mahasiswa kita di sini tidak banyak yang bisa membaca al-Qur'an dengan baik. Bahkan ada yang sama sekali tidak mengenal huruf-huruf hijaiya. Ini memprihatinkan dan bisa menurunkan citra kita sebagai universitas yang berlabelkan Islam. Jangan sampai kita sama dengan universitas-universitas lainnya yang tidak berlabel Islam.

Dua contoh kekhawatiran di atas setidaknya bisa memotret gambaran secara umum bagaimana kondisi mahasiswa UINAM sekarang ini. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa berbagai program-program universitas sudah digalakkan untuk mengisi kekosongan tersebut. Misalnya, semua mahasiswa baru harus mengikuti program baca tulis al-Quran yang dibina langsung oleh Ma'had al-Jamiah yang didalamnya ada pusat baca tulis al-Qur'an. Mahasiswa-mahasiswa baru akan dikelompokkan berdasarkan

¹⁷ Data akademik UIN Alauddin Makassar, Maret 2022.

kemampuan dasarnya membaca al-Qur'an melalui tes seleksi. Hasil tes tersebut akan menentukan kategori-kategori mereka. Ada kategori rendah, sedang dan tinggi. Pada titik inilah, proses pembinaan tidak berjalan dengan baik dan lancar terutama yang berkategori rendah. Pertemuan yang dilakukan oleh setiap mentor tidak maksimal sehingga proses pendampingan juga tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Berbagai alasan yang melatari kondisi ini, misalnya kesibukan dosen untuk mengajar serta kesibukan mahasiswa mengikuti perkuliahan. Konsekuensinya, mahasiswa tidak mampu membaca al-Qur'an dengan baik sesuai dengan makharijul hurufnya. Gap inilah sekali lagi diisi oleh LDF yang hadir di setiap fakultas.

Jadi, LDK dalam konteks ini telah membantu universitas dalam membina mahasiswa untuk bisa baca tulis al-Qur'an. Menurut pengamatan peneliti, tidak ada lembaga-lembaga kemahasiswaan intra kampus yang memusatkan perhatiannya pada konteks ini kecuali LDF. Lembaga-lembaga lain seperti Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS), Badan Eksekutif Mahasiswa tingkat fakultas dan universitas, Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), masing-masing memiliki agenda kerja yang tidak bertalian dengan literasi ini. Mereka lebih sibuk dengan kerja-kerja bersifat administrative dan keorganisasian.

Hanya saja, seperti dijelaskan pada uraian sebelumnya, inisiasi kelahiran LDK tidak bisa dilepaskan dari peran penting aktifis KAMMI yang notabene pemahaman keagamaannya lebih bersifat "ekstrem" dibandingkan dengan nafas moderat. Mereka lebih mementingkan pembacaan agama secara tekstual skriptural daripada kontekstual. Islam bagi mereka adalah agama yang secara struktural dan kultural harus ditegakkan di atas dari agama-agama lain. Islam tidak boleh tunduk dan patuh kepada pemerintahan yang tidak berlabel Islam. Islam harus ditonjolkan tidak hanya dalam rangka menegakkan syiar-syiar Islam itu sendiri, tetapi mampu mengontrol kekuasaan politik yang lain. Kekuatan politik Islam yang tinggi dan memegang kendali kekuasaan adalah barometer kemenangan Islam itu sendiri. Mereka mengatakan bahwa kemunduran Islam sekarang ini akibat dari tercerabut dari akar historisnya. Sistem politik, ekonomi dan sosial yang mereka anut tidak lagi mencerminkan autentisitas Islam itu sendiri. Umat Islam dipandang sudah keluar dari rel dan koridor ajaran Islam yang sebenarnya. Islam sudah bercampur baur dengan ajaran-ajaran bisa merusak keasliannya.

Filosofi dan argumen di ataslah yang menginspirasi sebagian aktifis LDK dalam merancang program-program kerjanya. Konsekuensinya, temuan peneliti menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan LDK, selain dari pembinaan baca tulis al-Qur'an, mirip dengan organisasi-organisasi keagamaan di luar. Bahkan tidak jarang, organisasi sosial keagamaan di luar berperan penting dalam kegiatan-kegiatan mereka. Sebutlah Wahdah Islamiah, HTI, dan jaringan Salafi yang dalam beberapa kegiatan telah menjadi aktor di balik kegiatan-kegiatan LDK. Peneliti mengambil kesimpulan ini dengan merujuk kepada wawancara salah seorang aktifis LDK di salah satu fakultas sebagaimana berikut:

Kami di LDK seringkali melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, hanya saja dari segi penganggaran dan sponsor sangat terbatas. Biasanya kami melakukan fundraising (penggalangan dana) kepada pihak luar untuk membantu acara kami, termasuk kepada aktifis-aktifis yang terafiliasi kepada Wahdah Islamiah, Partai Keadilan, Partai Gelora.

Keterlibatan pihak luar di atas secara tidak langsung ikut juga mewarnai pemahaman keagamaan mahasiswa dalam lingkup UIN Alauddin Makassar, khususnya yang aktif di LDK. Bahkan warna keagamaan tersebut tidak hanya melekat pada aktifis LDK, tetapi mereka berusaha membangun ideologi bersama antar sesama mahasiswa UIN Alauddin Makassar. Konten-konten kajian mereka tidak bisa dilepaskan dari visi besar tersebut. Sistem kaderisasi yang bersifat massif dan struktural bisa menjadi bukti konkret bahwa mereka memiliki agenda bersama untuk membumikan ideologi mereka di kampus. Sistem kaderisasi yang bersifat tertutup serta terbatas memang sedikit mencurigakan bagi sebagian mahasiswa secara umum. Salah seorang mahasiswa yang berhasil kami wawancara menuturkan sebagai berikut:

Saya bersama teman pernah diajak mereka untuk ikut kajian-kajian keIslaman. Saya tadinya menduga bahwa kajian yang mereka lakukan membahas tema-tema umum. Tetapi ketika masuk ke dalam, saya menilai bahwa kajian ini sedikit tertutup dan cenderung sembunyi-sembunyi. Tidak boleh ada pihak luar yang ikut kajian tersebut kalau tidak dianggap anggota dari mereka. Biasanya juga kita kajian di tempat yang sepi, jauh dari keramaian.

Pengakuan dari mahasiswa di atas semakin memperkuat asumsi bahwa sistem kajian mereka patut untuk dicurigai. Bukan hanya sistem atau metode pengkajian yang menimbulkan kecurigaan, mayoritas gaya berbusana mereka juga terkesan tertutup. Para aktifis LDK tersebut sebagian besar memakai pakaian atau jilbab besar, bahkan tidak

sedikit dari mereka yang memakai cadar. Peneliti dalam konteks ini tentu tidak menggeneralisir bahwa semua yang memakai cadar harus dicurigai. Peneliti hanya ingin menegaskan bahwa mayoritas aktifis LDK memakai pakaian yang cenderung tertutup.

Namun demikian, LDK telah hadir sebagai *back up* dalam memberikan pencerahan kepada mahasiswa secara umum. Ilmu-ilmu dasar keagamaan Islam telah diajarkan oleh mereka. Hanya saja, *content* atau isi dari pencerahan yang mereka lakukan kepada mahasiswa tidak membawa arus yang mainstream dalam proses pencerahan mereka. Mereka tidak mengajak mahasiswa untuk memperkuat nilai-nilai nasionalisme. Kajian-kajian mereka tidak berfokus kepada bagaimana meninggikan kecintaan mahasiswa kepada nusantara ini. Hal ini bisa dilihat bagaimana mereka menjauhi tradisi-tradisi lokal nusantara yang selama ini terpelihara dengan baik dalam aktifitas masyarakat Islam secara umum. Misalnya, acara tahlilan, barazanji, doa bersama, peringatan Maulid Nabi Muhammad saw, Isra Mi'raj, halal bi halal tidak ada dalam kamus mereka. Semua kegiatan-tersebut dianggap sebagai bid'ah yang telah menyesatkan umat Islam secara umum.

Mereka justru melakukan kajian-kajian keagamaan yang berlawanan dengan tradisi nusantara. Bagi mereka, kembali kepada masa-masa romantika kemenangan Islam masa lalu adalah satu alternative kegiatan yang mampu memajukan umat Islam dari keterpurukan. Mereka menjadikan warisan tradisi Islam klasik sebagai contoh atau referensi yang bagus untuk diterapkan dalam konteks sekarang. Imajinasi mereka tentang kemajuan dan ketinggian Islam pada masa-masa klasik telah menjadi garis dan arah perjuangan mereka. Dengan kata lain, mereka ingin kembali kepada sistem kekuasaan dan politik masa klasik karena menurutnya itu sebagai solusi dari kehidupan mereka baik dalam konteks berbangsa maupun bernegara.

Temuan peneliti di atas relevan dengan hasil penelitian Litbang Agama Makassar tahun 2016 yang menyimpulkan bahwa panggung-panggung diskusi mahasiswa UINAM banyak diisi oleh kajian-kajian keislaman yang bersifat sectoral-oriented. Forum-forum diskusi mahasiswa dimotori oleh aktifis-aktifis kampus yang notabene memiliki pemahaman keagamaan "ekstrem". Temuan Litbang Agama Makassar ini pada prinsipnya tidak hanya menyoal UINAM, tetapi kampus-kampus lain juga seperti UNM, dan UNHAS. Kesimpulan yang dihasilkan adalah adanya benang merah antar beberapa

universitas tersebut.¹⁸ Spektrum kegiatan mahasiswa pada beberapa universitas tersebut memiliki kemiripan-kemiripan terutama dalam melihat fenomena keislaman dengan kondisi dunia sekarang ini. Kritik terhadap pemerintah Indonesia sekarang adalah sebuah keniscayaan. Kebijakan yang dihasilkan oleh pemerintah dianggap tidak pernah berpihak kepada kemajuan Islam. Kebencian kepada pemerintah seringkali melahirkan kritik-kritik yang tidak berdasar. Apalagi sistem Pancasila yang dianggapnya telah merusak tatanan kebangsaan. Pada titik ini, peneliti menyimpulkan bahwa sikap keberagamaan yang dimiliki oleh LDK maupun LDF mengarah kepada entitas pemikiran yang cenderung tertutup dan ekstrem. Hal ini kontras dengan visi besar dari Kementerian Agama sekarang ini untuk melakukan mainstreaming moderasi beragama pada setiap elemen kampus.

Peneliti mengamati secara komprehensif, bahwa peran LDF masih berkuat pada persoalan ibadah dan ritual normative semata. Hal ini terungkap dalam wawancara dengan salah seorang aktifis LDF sebagaimana berikut:

Lembaga Dakwah Kampus al-Jami merupakan wadah untuk pembiasaan dalam melakukan ibadah seperti melakukan puasa sunnah, sholat malam, tilawah al-Qur'an dan juga ibadah yang lainnya karena Lembaga Dakwah Kampus al-Jami' memiliki program khusus seperti mabit dan iftor jama'i disamping program tersebut adalah program yang dijalankan pada kegiatan tarbiyyah.¹⁹

Jadi hadirnya Lembaga Dakwah Kampus al-Jami bisa menjadi pusat pembinaan praktek ibadah, sekaligus menjadi agen perubahan bagi mahasiswa yang lain terutama kepada mahasiswa-mahasiswi yang memiliki tingkat kesalehan formal masih terbilang rendah. Kekuatan inilah yang dimiliki oleh LDK dan LDF untuk menarik minat mahasiswa lain untuk bergabung. Dengan kata lain, dakwah yang dilakukan oleh LDK dan LDF lebih bersifat praktis dibandingkan aspek teoritis. Banyak mahasiswa yang tertarik masuk Lembaga Dakwah Kampus al-Jami' karena aspek ini yaitu pembiasaannya dalam melakukan ibadah harian, sehingga menjadikan mahasiswa terwarnai dengan hadirnya Lembaga Dakwah Kampus.

Jika diamati lebih luas, peran LDK belum sepenuhnya mampu membentuk sikap keberagamaan seluruh mahasiswa UIN Alauddin. Warna yang dihasilkan belum

¹⁸ Laporan Hasil Penelitian Litbang Agama Makassar, 2016

¹⁹Gismon Sugianto, (umur 21 tahun), koordinator bidang KASTRAD, *Wawancara*, Gowa, tanggal 05 Maret 2022.

menyentuh separuh watak keberagamaan mahasiswa UINAM. Namun sikap militansi yang kuat bagi setiap kader LDK bisa jadi “bom waktu” dalam membentuk warna keberagamaan mahasiswa UINAM.

KESIMPULAN

Kehadiran lembaga dakwah di kampus UINAM telah menjadi warna tersendiri bagi universitas yang berlabelkan Islam. Sejatinya lembaga dakwah kampus ini eksis di universitas-universitas umum yang tidak menjadikan Islam sebagai pusat kajiannya. Bukankah studi atau kajian Islam telah menjadi menu keseharian universitas ini baik dalam proses perkuliahan maupun sistem pembelajaran informal yang hadir di sudut-sudut kampus. Belum lagi sebagian besar dosen-dosen UIN Alauddin juga sebagai pendakwah, penceramah yang aktif di berbagai kegiatan keagamaan. Barangkali argumentasi inilah yang menjadi alasan utama pimpinan universitas yang pada awalnya menolak pendirian lembaga dakwah kampus. Para pimpinan kampus mengatakan bahwa UIN Alauddin Makassar di samping sebagai universitas juga pada prinsipnya adalah lembaga dakwah.

Namun karena desakan dari kelompok kecil mahasiswa, maka pada tanggal 1 April 2006, terbentuklah Lembaga Dakwah Kampus (LDK) al-Jami yang dibentuk pada masa kepemimpinan Prof. Dr. Azhar Arsyad, M.A. Dalam perkembangannya, lembaga dakwah ini tidak hanya hadir pada tingkat universitas, tetapi juga dibentuk di tingkat fakultas yang kemudian disebut Lembaga Dawah Fakultas (LDF). Secara organisasi, lembaga ini setara dengan lembaga-lembaga resmi kemahasiswaan seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS), dan UKM-UKM lainnya. Meskipun demikian, hiruk pikuk mahasiswa untuk menjadi anggota dan pengurus LDK tidak seheboh partisipasi pentas politik tahunan lembaga-lembaga kemahasiswaan lainnya. Kepengurusan LDK tidak begitu populer di kalangan mahasiswa, tidak banyak diantara mereka yang bermimpi menjadi pengurus lembaga ini.

Terlepas dari kondisi riil tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran LDK dalam membentuk sifat keberagamaan mahasiswa begitu vital. Lembaga ini telah memback up program universitas dalam meningkatkan literasi baca tulis al-Qur'an di

kalangan mahasiswa terutama yang berlatar belakang ilmu dan prodi umum. Hanya saja, spirit keberagamaan yang close-minded telah menjadi karakter penting bagi elemen-elemen pengurus LDK yang pada gilirannya telah mewarnai karakter keberagamaan mahasiswa khususnya kepada mahasiswa-mahasiswa dari fakultas umum. Dengan kata lain sifat keberagamaan eksklusivisme lebih dominan dibandingkan semangat inklusivisme dalam beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin (1997). *Studi Agama: Normatisitas atau Historisitas* (Jakarta: Logos Wacana).
- Aderus, Andi. (2013). *Aliran-Aliran Salafi di Tengah Aliran-Aliran Pemikiran Keislaman* (Cet. I; Jakarta: Kementerian Agama).
- Budiarto, Yohanes. dkk, (2015). *Memahami Realitas Sosial Keagamaan* (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Jakarta).
- Ismail, Arifuddin. (2015). *Pemikiran dan Pemahaman Keagamaan Mahasiswa* (Cet. I; Yogyakarta, Arti Bumi Intaran).
- Najib, Andi Rahmat dan Mukhamad. (2001). *Gerakan Perlawanan dari Masjid Kampus* Cet. I; Surakarta: Purimedia.
- Prayetno, Budi. (2014) "Infiltrasi Ideologi Ikhwan al-Muslim Terhadap Keorganisasian Mahasiswa Ekstra Dan Intra Kampus Universitas Negeri Alauddin Makassar", *Skripsi* (Makassar: UIN Alauddin Makassar Fak. Ushuluddin, Filsafat dan politik).
- Qodir, Zuly. (2009) *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Sugiarto, Wakhid. (2010). *Direktori Paham Keagamaan, Aliran, dan Gerakan Paham Keagamaan di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang Kementerian Agama RI, Puslitbang Kehidupan Keagamaan).
- Sugiarto, Wakhid. (2012) *Direktori Paham Keagamaan, Aliran, Dan Gerakan Paham Keagamaan di Indonesia.*, ed, III Cet. VII; Jakarta: kencana Prenatal Media).
- Mahmuddin, "Dakwah dan Perdebatan Pluralisme Agama", *Tabligh*, Edisi XXV.
- Zainuddin, (2013). *Pluralisme Agama dalam Analisis Kontruksi Sosial*. Cet.II: Malang: UIN-Maliki Press)

Wawancara
Observasi